

ETHOS KERJA SANTRI

*Sya'roni*³

Abstracts: *This research is to find out the influence of parent's educational pattern and pesantren milieu for santri's ethos. To analyze data is used univariad and bivariad method. Santri's ethos from the two pesantren is relatively low. The writer showed that there is no significant relationship between parent's educational pattern and santri's ethos. Although there is the positive relationship, but it is low. The writer explained that santri's ethos based on pesantren milieu. Modern pesantren milieu that applies discipline and sanction rigidly is not giving positive impact. It is important for them to practical behavior before graduated from pesantren.*

Kata Kunci: *Ethos kerja, Santri, Pesantren*

Visi reformasi pembangunan saat ini adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, dan maju dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat yang demikian itu didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di samping itu juga didukung dengan sikap cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berdisiplin dan memiliki ethos yang tinggi.

Berkaitan dengan ethos, orang sering mengaitkan dengan sistem kepercayaan (agama) yang dipeluk oleh suatu masyarakat. Hal ini memang tidak bisa dilepaskan dari studi yang pernah dilakukan oleh Max Weber, seorang sosiolog berkebangsaan Jerman, mengenai

³ Sya'roni adalah dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi.

hubungan agama dengan ethos. Dalam karyanya yang monumental *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber menyatakan bahwa kapitalisme modern timbul sebagai hasil kumulatif dari kekuatan sosial, politik, ekonomi dan agama yang berakar jauh di dalam sejarah Eropa. Tetapi sejak dari masa reformasi sampai abad ke-18, pengaruh agama sangat menentukan. Weber telah menempatkan agama, khususnya agama Protestan, sebagai faktor determinan dan mempengaruhi munculnya spirit kapitalisme. Ia ingin menunjukkan bahwa faktor struktural dan pola-pola pemikiran (ide dan nilai) harus dianalisis secara bersamaan dan cermat, sehingga perilaku agama dan perilaku ekonomi bisa dipahami dengan sebaik-baiknya.

Sejalan dengan analisis Weber, Warner Sombart menegaskan bahwa sistem keagamaan memang dapat memberi pengaruh terhadap perilaku ekonomi melalui cara-cara yang berbeda. Kekuatan sistem tersebut akan mengarahkan pikiran (*mind*) kepada tercapainya tujuan tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut, baik langsung maupun tidak langsung, akan memberikan kecenderungan, rangsangan dan dorongan-dorongan tertentu. Ini tidak mengherankan, karena sejarah munculnya semangat kapitalisme bergandengan dengan sejarah sistem keagamaan, khususnya gereja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semangat kapitalisme modern secara khas ditandai oleh suatu kombinasi unik dari kegairahan kepada usaha untuk memperoleh kekayaan dengan melakukan kegiatan ekonomi di satu pihak, serta ketaatan yang berakar pada suatu kepercayaan di pihak lain (Abdullah, 1979: 28).

Teori yang dikemukakan oleh Weber tersebut telah mempengaruhi jalan pikiran sejumlah pakar dalam melakukan studi tentang keterkaitan antara ajaran agama dan perilaku ekonomi di Indonesia. Salah seorang yang memakai teori dalam usaha membuat analisis tentang Islam di Indonesia adalah D.M.G Koch, seorang sosialis berkebangsaan Belanda. Koch mencoba memakai analisis Weber dalam menjelaskan munculnya Sarekat Islam di kalangan pedagang di Surakarta. Usaha serupa juga pernah dilakukan oleh Schrieke dalam membuat laporan tentang pemberontakan komunis di Sumatera Barat tahun 1927. Schrieke melihat kemungkinan afinitas antara bangkitnya gerakan reformasi Islam di Minangkabau dengan kegairahan kehidupan ekonomi masyarakat yang melibatkan

diri dalam ekonomi pasar. Perubahan struktural dan kecenderungan dalam kehidupan beragama ini menggoyahkan sendi-sendi masyarakat agraris dan adat. Inilah, menurut Schrieke, yang menjadi faktor utama dari pemberontakan yang terkenal itu.

Pakar lain yang pernah melakukan studi seperti ini adalah Clifford Geertz. Dalam studinya di kalangan kaum santri di Mojokuto (nama samaran kota Pare, Kediri), Geertz melihat paralelitas dengan fungsinya *The Protestant Ethic*. Kaum santri di Mojokuto, menurut Geertz, sedang mengalami reformasi. Mereka mempersoalkan validitas atau keberlakuan dari praktek dan penghayatan keagamaannya. Secara ethic (dalam pengertian Weber), Geertz melihat adanya unsur *the spirit of capitalism* dalam arti tekun, hemat dan berperhitungan. Tetapi sayang, spirit itu tidak didukung oleh kemampuan organisasi yang baik. Tidak seperti yang terjadi di Jerman, kaum santri di Mojokuto yang reformis itu tidak mempunyai dukungan struktural. Karena itu, di sana tidak muncul kapitalisme. Geertz tampaknya sejalan dengan Weber bahwa adanya afinitas yang saling mencari merupakan persyaratan utama bagi munculnya kapitalisme.

Seperti dikemukakan di atas, bahwa ethos itu sangat dekat di kalangan masyarakat santri. Maka untuk menguji hal yang serupa, apakah ethos itu juga dimiliki di daerah-daerah lain di Indonesia. Maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di daerah Pandeglang, Banten. Masyarakat Pandeglang, seperti halnya masyarakat Banten pada umumnya, dikenal sebagai masyarakat yang taat beragama (*religious*). Mayoritas penduduknya, yakni lebih dari 95 % memeluk Islam. Lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam dapat dengan mudah ditemui di hampir semua desa di kabupaten ini. Berdasarkan catatan resmi pemerintah setempat terdapat 188 pondok pesantren dengan jumlah santri 21.968 orang. Jumlah tersebut di luar jumlah madrasah diniyah, ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah yang keseluruhannya berjumlah 422 buah (Pandeglang dalam Angka: 2001).

Ethos yang dimiliki individu itu sangat terkait dengan sistem kepercayaan (agama) yang dianut oleh masyarakatnya. Sebab pada masyarakat yang religius, agama memiliki peran penting dalam

memberi makna pada setiap tindakan yang dilakukan individu atau kelompok. Karena itu, ethos seorang santri tidak bisa dilepaskan dari latar belakang dirinya. Para santri mendapatkan ajaran-ajaran normatif agama dari pesantren. Iklim kehidupan pesantren yang menekankan pada aspek kemandirian, hemat dan kerjasama telah membentuk suatu kepribadian santri yang khas. Sehingga santri diharapkan mampu hidup di tengah kehidupan masyarakat.

Faktor lain yang mempengaruhi keberagamaan seorang santri adalah pola asuh orang tuanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua merupakan agen pertama dan utama dalam mewariskan nilai dan norma kehidupan pada anak-anaknya. Demikian pula dengan ethos yang dimiliki seorang santri, tidak bisa dilepaskan dari latar belakang orang tuanya.

Selain dua faktor tersebut, sebenarnya masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi ethos santri, seperti teman sepeergaulan (*peer group*), kepuasan kerja dan sosialisasi kerja. Namun dalam suatu konteks santri di daerah Pandeglang, maka diasumsikan bahwa faktor yang mempengaruhi ethos adalah dua faktor yang dijelaskan di atas.

RUMUSAN MASALAH

Ada dua permasalahan utama penelitian ini, yaitu 1) Bagaimanakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap tingkat ethos santri; 2) Bagaimanakah iklim pesantren berpengaruh terhadap tingkat ethos yang dimiliki oleh para santri.

TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat ethos yang dimiliki para santri, dan pengaruh iklim pesantren terhadap tingkat ethos yang dimiliki para santri.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi dilihat dari tiga aspek, yakni, *pertama*, bagi pengasuh pesantren, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pesantren dalam rangka mengembangkan sistem pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan ethos yang tinggi di kalangan santri; *kedua*, bagi santri, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan untuk mengembangkan diri, sehingga memiliki ethos yang tinggi; *ketiga*,

secara teoritis, penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran tentang model pendidikan pesantren yang dapat membentuk para alumninya memiliki ethos yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Darul Ihsan di Kecamatan Cimanuk dan Pesantren Darul Falah di Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren Darul Ikhshan adalah pesantren yang bercorak modern yang telah mengadopsi kurikulum pendidikan nasional yang dalam sistem pembelajarannya pun telah berorientasi pada kebutuhan alumni ketika mereka tamat dari pesantren atau berorientasi pada dunia kerja.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kuantitatif-korelasional. Metode ini digunakan untuk melihat pengaruh iklim sekolah dan sosialisasi keluarga sebagai variabel bebas (*independent variables*) terhadap ethos santri sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Populasi penelitian ini adalah seluruh santri kelas 5 dan 6 (kelas 2 dan 3 Madrasah 'Aliyah) pesantren Darul Ihsan dan Darul Falah di Pandeglang. Penetapan kelas 2 dan 3 'Aliyah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah banyak berinteraksi dengan proses pembelajaran di pesantren, sehingga mereka diasumsikan telah mempunyai pandangan tentang bekerja.

Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik total sampling. Karena jumlah santri pada kelas 5 dan 6 di pondok pesantren Darul Ihsan dan Darul Falah secara keseluruhan hanya berjumlah 60 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket dan wawancara. Angket ditujukan untuk mengumpulkan data primer yaitu data yang bersumber dari santri yang menjadi sampel penelitian. Dalam teknis pengisian angket oleh santri ada dua alternatif yang digunakan (disesuaikan dengan situasi dan waktu), yaitu santri mengisi sendiri, dan santri mengisi dengan dibimbing oleh peneliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data penunjang atau data skunder yang bersumber selain dari santri yang menjadi sampel.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis univariat dan bivariat. Teknik analisis univariat dipergunakan untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik responden dan karakteristik variabel-variabel utama dalam penelitian ini, yaitu variabel independen (pola asuh keluarga dan iklim pesantren) dan variabel dependen, yaitu ethos santri. Untuk itu dipergunakan ukuran pemusatan, yaitu mean (rata-rata hitung); median (nilai tengah) dan modus (nilai paling sering muncul).

Untuk keperluan analisis di atas, diperlukan pembentukan kategori baru dari variabel-variabel yang ada. Pembentukan kategori ini bertujuan menghasilkan suatu kesimpulan penelitian yang utuh dari variabel yang ada. Kategori baru ini terdiri atas dua kategori; tinggi-rendah untuk variabel ethos santri, kondusif-tidak kondusif untuk variabel iklim pesantren dan tiga kategori; demokratis, otoriter dan permisif untuk variabel iklim pesantren. Sedangkan analisis bivariat dipergunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini analisis bivariat akan dipergunakan untuk menguji hubungan antara variabel pola asuh dengan variabel ethos santri; variabel iklim pesantren dengan variabel ethos santri.

Dalam analisis bivariat ini digunakan Somers 'd karena variabel-variabel yang ada skalanya bersifat ordinal. Sementara itu, alpha yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah 0,05.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dikemukakan gambaran umum karakteristik responden dan gambaran tentang variabel dependen (Y) dan variabel independen (X_1 , dan X_2). Gambaran ini dibuat berdasarkan berbagai temuan penelitian yang diperoleh dan diolah sedemikian rupa. Mengenai gambaran tentang variabel, pada bagian pertama akan digambarkan variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu ethos kerja santri. Pada bagian selanjutnya akan dikemukakan gambaran variabel independen, yaitu pola asuh dalam keluarga (X_1) dan iklim pesantren (X_2).

Penyajian data akan dibedakan berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang mencoba membandingkan pola asuh, iklim pesantren, dan ethos kerja berdasarkan pada jenis kelamin.

Karakteristik Responden

Ada beberapa hal yang menunjang karakteristik responden, yaitu jenis kelamin, usia, asal daerah, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan uang saku responden.

Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini, responden dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenis kelamin. Hal ini dilakukan mengingat aturan yang diberlakukan di pesantren membedakan antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan, sehingga dalam menganalisisnya diperlukan pembedaan antara keduanya.

Jumlah laki-laki sebanyak 24 orang (44,4%) dan perempuan sebanyak 30 orang (55,6%). Banyaknya responden perempuan dibandingkan laki-laki baik di Pondok Pesantren Modern Darul Ihsan maupun Darul Falah dikarenakan di kedua pesantren tersebut memiliki santri perempuan lebih banyak dari pada laki-laki.

Usia Responden

Responden dalam penelitian ini sebanyak 54 orang dengan sebaran usia antara usia 14 tahun sampai 20 tahun. Responden paling banyak adalah yang dalam kelompok umur antara 16 sampai 18 tahun, yakni 18 tahun sebanyak 22 orang (40,7%), berusia 17 tahun sebanyak 17 orang (31%), dan yang berusia 16 tahun sebanyak 10 orang (18,5%). Adapun yang berumur 19 tahun sebanyak 2 orang (3,7%) sedangkan yang berumur 14,15, dan 20 tahun masing-masing 1 orang (1,9%).

Usia tersebut berasal dari santri yang sedang duduk di kelas 5 dan 6 (kelas 2 dan 3 SLTA). Mereka banyak dilibatkan oleh pengasuh pesantren dalam kegiatan-kegiatan keseharian di pesantren, seperti menjalankan organisasi santri, membimbing adik kelas, dan mengadakan kegiatan ekstra kurikuler.

Asal Responden

Asal responden dapat menjadi salah satu cara untuk melihat pola asuh yang dilakukan orang tua, sebab diasumsikan yang berasal dari kota besar akan berbeda dibandingkan dengan yang berasal dari daerah. Demikian pula untuk melihat alasan memasukkan

anak ke dalam pesantren modern, sebab pesantren modern selain memerlukan biaya yang relatif lebih tinggi dibandingkan pesantren salaf juga secara ideologis berbeda dengan pesantren salaf.

Mayoritas responden berasal dari daerah sekitar Banten (Pandeglang Serang, Tangerang dan Lebak) yaitu 29 orang (53,7%), sedangkan sisanya dari luar Banten, yaitu Jakarta 18 orang (33,3%), Jawa Barat 4 orang (7,4%) dan Sumatra 3 orang (5,6%).

Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor penting yang menentukan status sosial dan ekonomi. Melalui pendidikan dapat dilihat tingkat sosial dalam masyarakatnya yang sekaligus menjadi dasar kemungkinan pencapaian pekerjaan yang diinginkan.

Mayoritas pendidikan orang tua responden adalah rendah, bahkan ada yang tidak tamat SD, yaitu dari pihak ayah ada 3 orang (5,6%) dan ibu 9 orang (16,7%). Sedangkan yang tamat SD, yakni ayah 18 orang (33,3%) ibu 27 orang (50%). Adapun yang telah menyelesaikan pendidikan menengah pertama (SLTP), ayah sebanyak 14 orang (25,9%), ibu 7 orang (13%). Sedangkan orang tua yang menyelesaikan pendidikan menengah atas (SLTA), ayah sebanyak 16 orang (29,6%), ibu sebanyak 9 orang (16,7%), dan yang menyelesaikan pendidikan tinggi (PT), ayah sebanyak 3 orang (5,6%) dan ibu 2 orang (3,7%).

Pekerjaan Orang Tua

Jenis pekerjaan berkaitan erat dengan penghasilan dan sekaligus faktor penting penentu status sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat. Ayah responden sebagai tulang punggung keluarga memiliki berbagai macam pilihan pekerjaan untuk mencari nafkah.

Ayah reponden sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai pedagang dan berwiraswasta, masing-masing 12 orang (22,2%) dan 13 orang (24,1%). Di urutan berikutnya adalah yang bekerja sebagai buruh dan petani masing-masing sebanyak 8 orang (14,8%), selanjutnya pegawai swasta sebanyak 7 orang (13%) dan PNS sebanyak 6 orang (11,1%).

Sedangkan ibu responden, mayoritas sebagai ibu rumah tangga yang mencapai 38 orang (70,4%) dari seluruh responden, sedangkan

yang berprofesi sebagai pedagang sebanyak 10 orang (18,5%), PNS 3 orang (5,6%), wiraswasta 2 orang (3,7%) dan sebagai pegawai swasta 1 orang (1,9%).

Besarnya jumlah ibu responden sebagai ibu rumah tangga karena dipandang bekerja bukan sebagai kewajiban tetapi ibu dipandang sebagai pengasuh dalam keluarga. Hal ini terkait dengan tingkat pendidikan ibu responden yang mayoritas berpendidikan rendah sehingga tidak punya pilihan dalam menentukan jenis pekerjaan.

Uang Saku

Uang saku responden merupakan cerminan dari keadaan ekonomi keluarga. Meskipun hanya satu orang yang memiliki uang saku lebih dari Rp. 250.000,- dapat dilihat bahwa umumnya responden berasal dari keluarga menengah ke bawah. Ini menjadi salah satu gambaran bahwa pesantren modern memiliki santri dari kelas ekonomi menengah di kalangan masyarakat muslim pedesaan, sehingga pesantren modern cenderung tidak diminati oleh masyarakat dari kelas ekonomi bawah.

Jumlah uang saku responden mayoritas berkisar antara Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 100.000,- yaitu sebanyak 41 orang (75,9%), responden yang memiliki uang saku antara Rp. 100.000,- s/d Rp. 150.000,- sebanyak 6 orang (11,1%). Responden yang memiliki uang saku di atas Rp. 150.000,- hanya 2 orang (3,7%) dan yang berada di bawah Rp. 50.000,- sebanyak 5 orang (9,3 %).

Ethos Kerja Santri

Tingkat ethos kerja santri diukur melalui tujuh indikator, yaitu, a) sikap tepat waktu; b) sikap rasional; c) sikap kesediaan untuk berubah; d) kegesitan dalam menggunakan kesempatan yang muncul; e) sikap bersandar pada kekuatan sendiri; f) Sikap kesediaan bekerja sama; g) Sikap pandangan ke depan. Untuk mengetahui ethos kerja santri di kedua pesantren modern yang berada di wilayah Pandeglang tersebut akan dianalisis pada setiap indikator yang ada, kemudian digambarkan ethos santri secara keseluruhan.

Sikap Tepat Waktu

Sikap tepat waktu adalah sikap seseorang untuk dapat mengerjakan sesuatu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yaitu

dengan melihat apakah seseorang melaksanakan kegiatannya sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Sikap tepat waktu ini dapat dihubungkan dengan *time* dan *motion studies* dari F.W. Taylor, yaitu dengan *time studies*, dengan menekankan pada waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu kegiatan dari awal hingga akhir, sehingga dapat dibuat suatu standar waktu dalam bekerja. Untuk melihat sikap tepat waktu ini dijamin melalui pernyataan yang berhubungan dengan (1) kesediaan menerima tugas tambahan; (2) kesediaan menggunakan waktu luang untuk meningkatkan pengetahuan; (3) kerelaan bekerja melebihi waktu yang telah ditentukan; dan (4) kesediaan menyelesaikan tugas sebelum waktunya.

Disiplin sebagian santri terhadap waktu masih rendah, yakni 55,6%, dan hanya 44,4 % yang memiliki disiplin waktu yang tinggi. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 63,3% santri perempuan memiliki sikap tepat waktu. Sedangkan santri laki-laki hanya 20,8% yang memiliki sikap tepat waktu yang tinggi. Dengan demikian santri laki-laki mayoritas memiliki sikap tepat waktu yang rendah (79,2%).

Sikap Rasional

Sikap mengikuti rasio pada dasarnya berkaitan dengan kebutuhan yang dihadapi oleh manusia. Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi agar tercapai keseimbangan antara jasmani dan rohaninya. Berkaitan dengan penelitian ethos kerja santri, maka sikap mengikuti rasio dalam mengambil keputusan dan tindakan akan dihubungkan dengan usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan badaniah. Pengambilan keputusan sendiri pada hakekatnya dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan yang sistematis terhadap suatu masalah yang akan dihadapi. Pendekatan yang sistematis ini menyangkut pengetahuan tentang hakekat dari masalah yang dihadapi, pengumpulan data dan fakta yang relevan dengan masalah yang dihadapi, menganalisis masalah berdasarkan data dan fakta, serta menganalisis setiap alternatif hingga ditemukan alternatif yang paling rasional, serta penilaian dari hasil sebagai akibat keputusan yang diambil.

Dalam penelitian tentang ethos kerja santri ini, ditekankan pada aspek bagaimana santri bersikap rasional dalam mengambil

keputusan yang berhubungan dengan teman dan pemanfaatan uang untuk keperluan yang positif berkaitan dengan belajar di pesantren. Untuk melihat sikap rasional responden, dijangkit melalui pernyataan (1) kerelaan menolong teman ketika mempunyai pekerjaan sendiri; (2) memilih pekerjaan yang prospektif; (3) memilih teman dekat dalam bekerja, meskipun teman itu tidak mempunyai kemampuan dalam bekerja; (4) penggunaan uang saku untuk kebutuhan belajar.

Santri-santri di pesantren modern yang ada di wilayah Pandeglang memiliki sikap rasional yang tinggi dalam memilih sesuatu, yakni 57,4%. Sikap rasional yang tinggi dalam melakukan pilihan ini, juga tercermin dari pembagian jenis kelamin. Santri perempuan yang memiliki sikap rasional yang tinggi sebanyak 60%. Hal yang sama dimiliki oleh santri laki-laki sebanyak 54,2%.

Sikap Kesiediaan Berubah

Kesiediaan untuk berubah adalah kerelaan seseorang untuk melaksanakan suatu perubahan dari situasi yang ada menjadi suatu kondisi yang baru. Hal ini disebut juga sebagai proses adaptasi seseorang terhadap lingkungan sosial yang terjadi di sekelilingnya.

Proses adaptasi terbagi atas dua jenis, *pertama*, adaptasi statis, yaitu adaptasi pada pola yang tidak mengandung arti penerimaan suatu kebiasaan baru; *kedua*, adaptasi dinamis, yaitu perasaan memberontak, sehingga adaptasi jenis ini cenderung terlihat sebagai suatu paksaan (Sunarto, 1985). Dalam penelitian ini yang diambil adalah adaptasi jenis kedua (adaptasi dinamis).

Untuk melihat sikap kesiediaan untuk berubah responden dalam penelitian ini, maka dijangkit melalui pernyataan (1) kesiediaan menerima cara kerja baru yang berbeda dengan cara sebelumnya; (2) kesiediaan berubah usaha; (3) kesiediaan mengikuti latihan-latihan kerja.

Jumlah santri yang memiliki tingkat kesiediaan untuk berubah yang tinggi adalah sama dengan yang memiliki tingkat kesiediaan untuk berubah yang rendah, yakni 50%. Namun ketika dipisahkan berdasarkan jenis kelaminnya, terlihat bahwa santri laki-laki yang memiliki tingkat kemauan untuk berubah yang tinggi sebanyak 75%. Sedangkan santri perempuan sebaliknya, yaitu sebanyak 70% memiliki sikap kemauan untuk berubah yang rendah.

Sikap Kegesitan Menggunakan Waktu

Yang dimaksud dengan kegesitan menggunakan waktu di sini adalah reaksi atau tanggapan seseorang dalam melihat kesempatan atau peluang serta tindakan yang diambilnya terhadap peluang tersebut. Sikap ini berkaitan dengan rasio dalam mengambil keputusan dan tindakan. Dalam melihat sikap ini dijangar melalui melalui pernyataan (1) kesediaan mengikuti seminar-seminar yang diadakan di pesantren; (2) perjuangan untuk mendapatkan beasiswa di pesantren untuk menunjang pendidikan.

Santri yang memiliki tingkat kegesitan untuk menggunakan waktu yang rendah sebanyak 53,7%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka kurang mampu menggunakan waktu yang ada. Dilihat dari jenis kelaminnya terlihat bahwa santri laki-laki memiliki kegesitan menggunakan waktu yang rendah sebanyak 79,2%, dan sebaliknya sebanyak 66,7%, santri perempuan justru memiliki sikap kegesitan dalam menggunakan waktu yang tinggi.

Sikap Bersandar pada Kekuatan Sendiri

Sikap ini adalah sikap seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan selalu berusaha untuk mengerjakannya sendiri tanpa banyak bergantung pada pihak lain. Hal ini dikaitkan dengan (1) kesediaan menerima tawaran kerja walaupun menurut orang lain pekerjaan itu susah; (2) kesediaan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler di pesantren sesuai dengan minat; (3) kesediaan bekerja dengan sarana yang terbatas.

Tidak ada perbedaan antara santri yang memiliki sikap bersandar pada kekuatan diri sendiri yang tinggi dengan yang yang memiliki sikap bersandar pada diri sendiri yang rendah, yakni masing-masing sebanyak 50%. Namun apabila dilihat dari jenis kelamin tampak bahwa santri laki-laki yang memiliki sikap bersandar pada diri sendiri yang tinggi lebih banyak (53,3%) dari pada yang memiliki sikap yang sebaliknya. Hal ini berbeda dengan santri perempuan, yaitu sebanyak 54,2% memiliki sikap bersandar pada diri yang rendah. Sedangkan sisanya, 45,8 % memiliki sikap bersandar pada diri sendiri yang tinggi.

Sikap Mau Bekerja Sama

Kepentingan untuk bekerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan, dan kepentingan itu tidak bisa dipenuhi secara individual. Dalam melihat sikap kesediaan bekerja sama santri maka dijarung melalui pernyataan (1) kesediaan menerima pendapat kelompok meskipun pendapat itu berbeda dengan pendapat pribadi; (2) kesediaan bekerja bersama-sama dari pada bekerja secara sendiri-sendiri; (3) anggapan bahwa bekerja dengan teman lebih banyak menimbulkan kesulitan.

Santri pondok modern memiliki sikap kerjasama yang tinggi. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar (59,35%) dari mereka memiliki ethos mau bekerjasama yang tinggi. Sikap mau bekerjasama yang tinggi ini, juga dimiliki oleh sebagian besar santri laki-laki dan perempuan. Sebanyak 63,3% santri laki-laki memiliki sikap mau kerjasama yang tinggi sedangkan dari santri perempuan sebanyak 54,2% memiliki sikap yang serupa.

Pandangan Jauh ke Depan

Sikap pandangan jauh ke depan meliputi perencanaan, dan tujuan hidup pada masa yang akan datang, yang diwujudkan dengan cara (1) hidup sederhana agar tidak membebani orang lain; (2) selalu menyisihkan uang untuk menabung; dan (3) sikap terhadap pendidikan di pesantren yang sedang dilalui sebagai modal hidup pada masa yang akan datang.

Santri pondok pesantren modern di Pandeglang relatif lebih banyak memiliki sikap pandangan ke depan yang tinggi. Sebanyak 51,9%, santri yang memiliki pandangan ke depan yang tinggi, sebaliknya sebanyak 48,1%, santri yang memiliki pandangan ke depan yang rendah. Sedangkan apabila dilihat dari jenis kelaminnya, santri laki-laki yang memiliki pandangan ke depan yang tinggi lebih banyak (53,3%) dari pada yang sebaliknya. Sedangkan untuk santri perempuan, tidak ada perbedaan antara mereka yang memiliki sikap pandangan jauh ke depan yang tinggi dengan yang rendah, yakni masing-masing 50 %.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ethos yang dimiliki oleh para santri di Pondok Pesantren Modern Daul Ihsan di Kecamatan Cimanuk dan Darul Falah di Kecamatan Mandalawangi

relatif rendah. Sebanyak 51,9%, mereka memiliki ethos yang rendah, sedangkan mereka yang berethos tinggi hanya 48,1%. Sedangkan apabila dibedakan dari jenis kelaminnya, santri perempuan yang memiliki ethos yang tinggi lebih besar dari pada santri laki-laki. Santri perempuan yang memiliki ethos yang tinggi sebanyak 53,3%. Sedangkan mayoritas santri laki-laki memiliki ethos yang rendah, yakni sebanyak 58,3%.

Pola Asuh dalam Keluarga

Pola asuh dalam keluarga mencakup aspek-aspek hubungan antara orangtua dengan anak, yang secara langsung maupun tidak langsung mencoba untuk mempengaruhi tingkah laku anak. Aspek-aspek hubungan ini mencakup aspek komunikasi dan aspek pengawasan dalam aktivitas anak sehari-hari.

Aspek komunikasi dilihat dari intensitas anak berkomunikasi dengan orang tua dalam waktu-waktu yang ada. Namun intensitas komunikasinya dimaksudkan sebagai gambaran umum komunikasi di dalam keluarga, tidak dianggap sebagai faktor hubungan komunikasi orang tua dengan anak yang efektif. Hal ini dikarenakan bahwa komunikasi yang terjadi di antara orang tua dengan anaknya di pesantren hanya terjadi sewaktu-waktu, seperti ketika anak belum masuk pesantren dan ketika orang tua menjenguk anaknya di pesantren.

Bentuk komunikasi yang pertama adalah untuk melihat orang-orang yang paling sering diajak bicara oleh para santri ketika ia menghadapi masalah. Hal ini untuk melihat orang-orang yang paling dekat dengan para santri, sehingga ia berani mencurahkan segala isi pikirannya, tanpa mengalami hambatan-hambatan psikologis. Sebanyak 59,3% responden menyatakan bahwa ibu merupakan orang yang sering diajak membicarakan masalah-masalah pribadinya, kemudian disusul dengan kakak sebesar 22,2%. Dengan demikian data itu menunjukkan bahwa responden itu lebih dekat kepada ibu dan kakaknya. Sedangkan yang lebih dekat ke ayah itu sangat sedikit, yaitu sebesar 7,4%. Ini ditunjukkan dengan sedikitnya responden yang menyatakan sering membicarakan masalah pribadinya dengan ayahnya. Selanjutnya sebanyak 7,4% responden juga membicarakan masalah pribadi dengan teman.

Komunikasi berikutnya adalah mengenai lembaga pendidikan yang menjadi harapan orang tua bagi anak-anaknya. Bentuk lembaga pendidikan yang dipilih orang tua merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dianut orang tua dan harapannya tentang masa depan anaknya. Sebagian besar responden (72,2%) menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diinginkan orang tuanya. Disusul kemudian sekolah agama (MTs dan MA) sebanyak 24% yang menjadi keinginan orang tua. Sedangkan orang tua yang mengharapkan anaknya memasuki sekolah umum sangat kecil sekali (3,7%). Hal ini sesuai dengan asal responden yang mayoritas berasal dari daerah yang dipandang religius, yakni Banten.

Sesuai dengan harapan orang tua tentang lembaga pendidikan yang diharapkan, maka dorongan orang tua terhadap anaknya untuk masuk pesantren pun sangat besar. Hal ini tercermin dari tanggapan para santri. Sebanyak 81,5% responden, yang menjadi pendorong mereka masuk pesantren adalah ayah atau ibu. Sedangkan kakak dan kerabat dekat masing-masing 7,4% yang menjadi pendorong responden masuk pesantren, dan dorongan dari teman bagi responden untuk masuk pesantren hanya sebesar 3,7%.

Pola asuh dalam keluarga dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga kategori, yakni permisif, otoriter dan demokratis. Ketiga kategori ini untuk melihat kecenderungan orang tua santri dalam mengasuh anak-anaknya. Selain itu santri pun dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya, sebab diasumsikan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak laki-laki akan berbeda daripada yang diterapkan kepada anak perempuan.

Deskripsi data tentang pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anak yang menjadi santri di Pondok Pesantren Modern Darul Ihsan dan Darul Falah adalah sebagai berikut.

Sebagian besar santri di pondok modern menyatakan bahwa mereka diasuh oleh orang tuanya dengan pola yang demokratis, yakni sebanyak 44,4%. Sedangkan 42,6%, santri menyatakan bahwa ia diasuh dalam keluarga secara otoriter. Adapun orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 13%.

Apabila dibedakan dari jenis kelaminnya, tampak bahwa mayoritas responden perempuan (50%) menyatakan bahwa mereka berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis.

Sedangkan santri laki-laki yang diasuh secara demokratis oleh orang tuanya sebanyak 37,5%. Adapun santri laki-laki yang diasuh dengan pola otoriter sebanyak 50%. Ini membuktikan bahwa dalam memperlakukan anak-anaknya, orang tua lebih bersifat otoriter terhadap anak laki-laki, sedangkan kepada anak perempuannya lebih bersifat demokratis.

Iklm Pesantren

Iklm pesantren yang dimaksud di sini adalah suasana yang ada di pesantren tempat terjadinya interaksi antara santri dengan lingkungannya, baik yang terjadi di kelas maupun di luar kelas. Ada dua situasi yang dilihat dalam penelitian ini, yaitu situasi akademik dan situasi non-akademik. Situasi akademik berkaitan dengan metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran dan suasana kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan situasi non-akademik adalah pola-pola hubungan santri dengan para pengasuhnya (kiai dan ustadz), dengan sesamanya dan kegiatan-kegiatan ekstra yang diikuti para santri. Kedua hal tersebut dianggap memiliki kaitan erat dengan proses pembentukan karakter santri, diantaranya ethos santri.

Situasi akademis di kedua pesantren modern, yakni: Pondok Pesantren Modern Darul Ihsan dan Pondok Pesantren Modern Darul Falah diasumsikan memiliki situasi yang kondusif. Mayoritas responden menganggap bahwa situasi akademik di pesantren cukup kondusif. Ini dapat dilihat dari 59,3% responden menunjukkan kondusif sedangkan 40,7% menganggap situasi akademik di pesantren tidak kondusif. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, santri perempuan yang menganggap situasi akademik kondusif sebanyak 60%. Hal yang sama terjadi terhadap santri laki-laki, sebanyak 58,3% menganggap situasi akademik kondusif, sisanya santri laki-laki sebanyak 41,7% menganggap situasi akademik di pesantren tidak kondusif, sedangkan 40% santri perempuan menganggapnya tidak kondusif.

Selanjutnya, tentang situasi non-akademis membahas tentang hubungan santri dengan kiai, ustadz, dan sesamanya. Situasi hubungan para santri dengan kyainya di Pondok Pesantren Darul Ihsan dan Pondok Pesantren Darul Falah adalah sebagai berikut.

Mayoritas responden menyatakan bahwa hubungan antara santri dengan kiai cukup kondusif. Ini tampak dari 51,9% responden menunjukkan situasi tersebut. Sedangkan sisanya, yakni 48,1% menyatakan tidak kondusif. Sedangkan bila dilihat menurut jenis kelamin, santri perempuan menganggap hubungan mereka dengan kiai cukup kondusif (53,3%). Adapun santri laki-laki yang memandang kondusif dan tidak kondusif sebanding yaitu masing-masing 50,0%. Nampaknya santri perempuan lebih sering mengadukan berbagai persoalannya dengan kiai dibandingkan santri laki-laki.

Mayoritas responden menganggap hubungan santri dengan ustadz tidak kondusif, sebanyak 51,9% responden menunjukkan situasi tersebut, sisanya 48,1% menganggapnya kondusif. Bila dibedakan menurut jenis kelamin, santri laki-laki yang menganggap tidak kondusif sebanyak 62,5%, sedangkan perempuan sebaliknya, sebanyak 56,7% memandang hubungan dengan ustadz kondusif. Memang, santri perempuan lebih banyak yang berani mengajukan pertanyaan dan mengadukan persoalan mereka dengan ustadz, sementara santri laki-laki lebih banyak yang menangani persoalan mereka secara pribadi dibandingkan mengadukan pada ustadz.

Mayoritas responden menganggap bahwa hubungan antar sesama santri tidak kondusif, yakni 63,0% dari responden menunjukkan hubungan tidak kondusif. Sisanya 37,0% menunjukkan kondusif. Bila dilihat berdasarkan jenis kelamin, santri laki-laki lebih banyak yang menganggap tidak kondusif, yakni 70,8% dari pada mereka yang menganggap kondusif. Sedangkan santri perempuan 56,7% yang memandang tidak kondusif.

Dari ketiga dimensi non-akademik di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi non-akademik di kedua pesantren itu kurang kondusif. Iklim non-akademik di dua pesantren modern tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Mayoritas responden, yakni 59,3% mengatakan bahwa iklim non-akademik pesantren tidak kondusif, sedangkan sisanya 40,7% mengatakan kondusif. Santri laki-laki lebih banyak yang menjawab iklim non-akademik tidak kondusif, yakni 70,8%. Adapun santri perempuan seimbang dalam melihat iklim pesantren antara yang kondusif dan tidak kondusif yakni masing-masing 50%. Ini terjadi, sebab kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan masih banyak yang belum

sesuai dengan keinginan mereka, semata-mata hanya merupakan rancangan dari pesantren.

Kenyataan di atas juga berpengaruh pada iklim pesantren secara keseluruhan yang meliputi segala keadaan yang ada di pesantren, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Keadaan tersebut diasumsikan berpengaruh kepada ethos santri. Secara lebih jelas iklim pesantren dapat digambarkan sebagai berikut.

Mayoritas responden yakni 59,3% menyatakan bahwa iklim pesantren tidak kondusif. Sedangkan sisanya 40,7% menyatakan tidak kondusif. Bila dilihat dari jenis kelamin, santri laki-laki lebih banyak yang menyatakan tidak kondusif, yakni 70,8% dan sisanya 29,2% menyatakan setuju. Sedangkan santri perempuan berimbang yakni 50,0% menyatakan kondusif dan 50% sisanya menyatakan tidak kondusif. Iklim pesantren menjadi tidak kondusif disebabkan peran kiai dan guru pada pesantren modern masih cukup dominan, sehingga kreativitas santri belum berkembang secara maksimal. Santri laki-laki yang pada umumnya mempunyai jiwa inovatif dan konfrontatif lebih banyak merasa kebebasannya dibatasi dibandingkan santri perempuan yang lebih banyak mengikut pada kebijakan pesantren.

Hubungan Pola Asuh dan Iklim Pesantren dengan Ethos Santri

Berikut ini akan dijelaskan analisis hubungan antar variabel, yakni untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap tingkat ethos santri dan iklim pesantren terhadap ethos santri pada Pondok Pesantren Modern Darul Ihsan dan Darul Falah di Pandeglang, dan seberapa kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk menguji keberlakuan ada tidaknya hubungan antara pola asuh dalam keluarga dan iklim dari kedua pesantren modern tersebut dengan ethos santri digunakan uji statistik Somers 'd. Pengujian dengan uji statistik ini dikarenakan variabel dalam penelitian bersifat asimetrik, di mana variabel independen, yaitu pola asuh keluarga dan iklim pesantren mempengaruhi variabel dependen, yaitu tingkat ethos yang dimiliki para santri di pondok modern, tetapi tidak sebaliknya. Selain itu, uji statistik Somers 'd digunakan karena skala variabelnya adalah ordinal. Untuk melihat keberlakuan

kekuatan hubungan tersebut di tingkat populasi akan menggunakan batas toleransi sebesar 95% ($\alpha = 0,05$).

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk mengetahui pengaruh pola asuh dalam keluarga dan iklim pesantren terhadap tingkat ethos santri, maka analisis dari kedua variabel itu akan disajikan secara terpisah dengan membandingkannya dari jenis kelamin.

Hubungan Pola Asuh dalam Keluarga dengan Ethos Santri

Pola asuh di dalam keluarga diduga mempunyai pengaruh terhadap ethos yang dimiliki santri. Orang tua merupakan aktor penting yang memberikan pedoman tingkah laku, nilai atau norma yang mesti dihayati. Harapan keluarga terhadap anggota keluarga lainnya adalah adanya bentuk sosialisasi melalui interaksi sehari-hari. Secara langsung maupun tidak langsung, anak akan menghayati nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya. Misalnya, orang tua yang sangat protektif terhadap anak-anaknya (pola asuh yang otoriter) akan membuat anak sangat tergantung, tidak memiliki jiwa kemandirian. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan memberikan rasa tanggung jawab pada anak dalam setiap perbuatannya, karena itu ia akan selalu memperhitungkan baik dan buruknya suatu pekerjaan. Sementara itu pola asuh permisif dalam keluarga akan membuat anak tidak akan peduli pada nilai-nilai yang ada.

Santri pondok modern yang memiliki ethos yang rendah, paling banyak adalah santri yang memiliki pola asuh otoriter (65,2%) dibandingkan yang diasuh dengan pola demokratis (45,8%) dan permisif (28,6%). Sedangkan santri yang memiliki ethos tinggi paling banyak berasal dari santri yang memiliki pola asuh permisif (71,4%) dibandingkan dengan yang diasuh dengan pola demokratis (54,2%) dan otoriter (34,8%).

Selanjutnya untuk mengetahui kekuatan hubungan antara pola asuh dengan ethos santri dipergunakan ukuran Somer'd. Uji statistik Somers 'd menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut adalah 0,024. Korelasi ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pola asuh dalam keluarga dengan ethos yang dimiliki para santri modern di Pandeglang.

Ketiadaan pengaruh pola asuh dalam keluarga terhadap ethos yang dimiliki santri modern adalah disebabkan oleh beberapa faktor; *pertama*, santri kelas lima dan kelas enam di pondok pesantren modern, semisal Darul Ihsan dan Darul Falah, pada umumnya sudah cukup lama berpisah dengan orang tuanya sehingga mereka sangat jarang sekali berinteraksi dengan orang tuanya. Mereka hanya bisa berkumpul dengan orang tua mereka pada saat liburan yang dalam setahun hanya dua kali. Itu pun tidak lebih dari satu bulan pada liburan Ramadhan dan sepuluh hari pada liburan tengah semester; *kedua*, santri kelas lima dan kelas enam, mulai menginjak usia dewasa. Mereka pada umumnya ingin menunjukkan kemandirian dan terlepas dari ketergantungan kepada orang tua.

Santri laki-laki yang memiliki ethos yang tinggi diasuh dengan pola permisif (66,7%) dibanding dengan yang diasuh dengan pola demokratis (55,6%) dan yang diasuh dengan pola otoriter (25%). Sedangkan santri laki-laki yang memiliki ethos kerja yang rendah berasal dari keluarga yang otoriter (75%) dibandingkan dengan yang diasuh dengan pola demokratis (44,4%) dan permisif (33,3%). Demikian pula yang terjadi pada santri perempuan. Mereka yang memiliki ethos yang tinggi berasal dari pola asuh dalam keluarga yang permisif (75%) dibanding yang diasuh dengan pola otoriter (45,5%) dan demokratis (53,3%). Sedangkan yang memiliki ethos kerja yang rendah paling banyak berasal dari keluarga yang otoriter (54,5%) dibanding dengan yang diasuh dengan pola permisif (25%) dan demokratis (46,7%). Dengan demikian tidak ada perbedaan pengaruh pola asuh antara laki-laki dan perempuan dalam pembentukan ethos santri. Kelonggaran yang diberikan oleh keluarga nampaknya justru mendorong mereka untuk lebih memiliki ethos yang tinggi, baik itu dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Sedangkan pola asuh yang otoriter justru membuat ethos santri menjadi rendah, baik laki-laki maupun perempuan.

Hubungan Iklim Pesantren dengan Ethos Santri

Dalam dunia santri, pesantren merupakan rumah kedua setelah keluarga. Karena itu iklim dalam pesantren diduga memiliki pengaruh dalam pembentukan ethos santri. Iklim pesantren yang terdiri atas suasana akademik dan non-akademik merupakan sarana

sosialisasi nilai-nilai pesantren pada semua santri. Pesantren yang memiliki iklim yang kondusif akan memberikan ruang kepada para santri untuk bergerak lebih leluasa dalam mengembangkan semua potensi dirinya. Dalam bidang akademik yang kondusif, menyangkut metode pembelajaran dan suasana kelas, akan tergambar dari proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan sikap para santrinya. Proses pembelajaran akan berjalan tidak hanya satu arah tetapi dari dua arah. Sehingga, terjadilah proses pembelajaran yang dialogis. Dalam suasana kelas tergambar dari interaksi yang terjadi antara sesama santri dalam proses peningkatan kualitas intelektual mereka, seperti menciptakan perkumpulan belajar, diskusi sesama santri dan sebagainya. Apabila situasi akademiknya kondusif maka akan memberikan rasa kemandirian dan percaya diri para santri dalam mengekspresikan semua gagasannya. Akan tetapi, apabila suasana akademiknya cenderung monoton, misalnya guru lebih cenderung mengontrol suasana kelas secara ketat, maka akan menghasilkan anak-anak yang penurut tetapi kurang kreatif.

Sedangkan iklim pesantren yang menyangkut non-akademik berkaitan dengan ruang yang diberikan oleh para pengasuh pesantren kepada para santri dalam mengekspresikan potensi diri yang dimilikinya. Hal ini berkaitan dengan pola-pola interaksi santri dengan kiai, ustadz dan *peer group* dalam kehidupan pesantren. Sebab, interaksi santri dengan kiai, ustadz atau sesamanya di pesantren tidak hanya terbatas di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, tapi justru suasana di luar kelas yang lebih banyak. Suasana non-akademik yang baik akan memberikan jiwa kreativitas kepada para santri dalam mengembangkan kemampuan dirinya, karena santri dituntut menggunakan semua potensi dirinya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dan dalam berinteraksi dengan orang lain. Tetapi sebaliknya, apabila suasana non-akademik pesantren tidak kondusif, maka akan menciptakan santri-santri yang pasif dan tidak memiliki inisiatif. Karena itu, suasana non-akademik ini diasumsikan akan memiliki pengaruh dalam pembentukan ethos yang dimiliki para santri.

Santri di Pondok Pesantren modern yang memiliki ethos yang rendah adalah mereka yang memiliki pandangan bahwa iklim pesantren tidak kondusif, yaitu 62,5%. Sedangkan santri

yang memiliki ethos yang tinggi adalah mereka yang memandang bahwa iklim pesantren kondusif (63,6%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara ethos santri dan iklim pesantren. Semakin kondusif pola hubungan dan iklim pesantren, maka semakin tinggi ethos santri.

Sedangkan kekuatan hubungan antara iklim pesantren dan ethos santri berdasarkan uji Somer'd adalah 0,257. Ini menunjukkan adanya hubungan antara iklim pesantren dengan ethos santri meskipun lemah.

Kekuatan hubungan yang lemah antara iklim pesantren dengan ethos santri di pondok pesantren modern disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, meskipun pesantren modern telah memberikan suasana akademik dan non-akademik yang lebih kondusif dibandingkan pesantren tradisional, namun disiplin pesantren yang sangat ketat menyebabkan kurang memberikan keluasaan kepada para santri untuk mengatur dirinya. Hal ini sesuai seperti yang dikemukakan oleh Mastuhu, para santri modern cenderung serba diatur dan birokratis, sehingga kurang memberikan ruang gerak yang leluasa kepada para santrinya untuk mengekspresikan kemampuannya.

Kedua, proses pembelajaran di kelas masih lebih banyak bersifat dogmatis dan masih menekankan pada hafalan. Santri kurang diberi ruang untuk mampu berfikir kreatif dan mandiri karena semuanya seolah sudah ditentukan dan diatur. Jadi, santri hanya dituntut untuk tunduk pada ajaran yang sudah ada dan hanya diperintahkan untuk mengikuti apa yang sudah ada. Karena itu tugas seorang santri hanya mempelajari yang sudah tersedia dengan cara menghafal untuk mengemukakannya kembali. Inovasi pemikiran dalam pesantren modern ternyata masih dianggap sesuatu yang langka.

Ketiga, masih berkaitan dengan disiplin pesantren, bahwa hubungan santri dengan para kiai dan ustadz masih sangat bersifat paternalistik. Ketaatan dan ketundukan terhadap perintah kiai dan ustadz masih dipandang sebagai hal yang sangat dominan. Seorang santri bisa tidak naik kelas, meskipun prestasi akademiknya cukup baik, apabila dipandang oleh para ustadz tidak mampu bersikap sopan di depan kiai dan ustadz.

Hubungan iklim pesantren dengan ethos santri apabila dibedakan dari jenis kelaminnya sebagai berikut.

Santri laki-laki yang memiliki ethos yang rendah adalah mereka yang berpandangan bahwa iklim pesantren tidak kondusif, yakni 64,7%. Sedangkan santri laki-laki yang memiliki ethos yang tinggi adalah mereka yang berpandangan bahwa iklim pesantren adalah kondusif, yakni sebesar 57%. Demikian pula dengan santri perempuan, mereka yang berpandangan bahwa iklim pesantren tidak kondusif adalah yang memiliki ethos kerja yang rendah, yakni 60%. Sedangkan yang memiliki ethos yang tinggi berpandangan bahwa iklim pesantren itu kondusif, yakni 66,7%.

Tidak adanya perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam hal pengaruh iklim pesantren terhadap ethos yang mereka miliki disebabkan perlakuan para pengasuh pesantren terhadap keduanya relatif sama. Sehingga ethos yang mereka miliki pun tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Pola asuh keluarga santri dari kedua pesantren modern di Pandeglang tersebut adalah cenderung dominan demokratis. Namun apabila dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya, santri perempuan mayoritas berasal dari keluarga yang mempergunakan pola asuh demokratis, sedangkan santri laki-laki sebagian besar dari keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter.

Sedangkan untuk iklim pesantren, mayoritas santri memandang bahwa situasi akademik kondusif sedangkan non-akademik tidak kondusif. Bila dilihat dari jenis kelamin, terhadap situasi non-akademik, santri laki-laki cenderung memandang tidak kondusif, sebaliknya perempuan lebih cenderung menganggap kondusif. Situasi akademik di pesantren modern cenderung kondusif karena para santri diberi keluasaan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat pada saat proses pembelajaran. Sedangkan situasi non-akademik dirasakan tidak kondusif oleh para santri karena banyaknya aturan yang dibebankan pada para santri.

Ethos santri yang dimiliki kedua pesantren modern tersebut relatif rendah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif bahwa indikator ethos yang rendah itu adalah sikap tepat waktu, kegesitan menggunakan waktu, kesediaan berubah dan bersandar pada

kekuatan diri sendiri. Sedangkan ethos santri yang tinggi itu pada indikator bersikap rasional, mau bekerja sama dan berpandangan ke depan. Sedangkan apabila dibedakan dari jenis kelaminnya menunjukkan bahwa santri perempuan itu memiliki ethos yang tinggi dalam sikap tepat waktu, sikap rasional, kegesitan menggunakan waktu, bersandar pada kekuatan diri sendiri, kemauan bekerja sama dan pandangan jauh ke depan. Sedangkan santri laki-laki memiliki ethos yang tinggi pada sikap rasional, kesediaan berubah dan kemauan bekerja sama.

Sedangkan untuk hubungan antara pola asuh keluarga dengan ethos yang dimiliki santri pondok modern dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini mungkin dikarenakan orang tua sangat jarang sekali berinteraksi dengan anak-anaknya di pesantren. Karena semua santri pondok modern wajib tinggal di asrama. Mayoritas santri di pesantren tersebut berasal bukan dari sekitar pondok yang dapat dijangkau dengan cara pulang pergi. Juga santri yang menjadi responden merupakan santri yang telah berada di kelas lima dan enam yang secara psikologis telah memasuki masa-masa dewasa.

Dari tabel hubungan antar variabel, nampak bahwa ethos santri yang tinggi berasal dari keluarga pola asuh yang permisif, hal ini menunjukkan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan yang tidak terlalu dikekang oleh keluarganya lebih bebas untuk melakukan pengembangan potensi diri. Santri yang memiliki ethos yang rendah berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, hal ini juga menunjukkan aturan-aturan yang ketat dalam keluarga menjadi penghambat dalam proses pengembangan diri.

Sedangkan hubungan iklim pesantren dan ethos santri menunjukkan adanya hubungan yang positif, meskipun lemah. Hal ini menunjukkan semakin kondusif iklim pesantren semakin tinggi ethos santri. Masih lemahnya kekuatan hubungan tersebut disebabkan oleh iklim pesantren modern belum sepenuhnya bersifat kondusif, masih ada faktor-faktor lain yang masih menghambat kreatifitas santri, seperti aturan-aturan pesantren yang kaku dan sarana pengembangan diri yang masih sangat minim. Apabila dibedakan dari jenis kelamin dari tabel hubungan antar variabel menunjukkan santri laki-laki dan santri perempuan yang memiliki

ethos yang tinggi adalah mereka yang menyatakan bahwa iklim pesantren itu kondusif.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi atau saran yang perlu kiranya mendapat perhatian, antara lain:

Penelitian-penelitian tentang pesantren selama ini lebih banyak pada penelitian yang mempergunakan pendekatan kualitatif, masih sangat jarang yang melakukan pendekatan kuantitatif, sehingga hasilnya kurang bisa terukur secara jelas. Bagi para pengasuh pesantren modern, hasil penelitian ini merupakan salah satu evaluasi terhadap nilai-nilai yang mereka tanamkan selama ini. Nilai-nilai yang mereka tanamkan selama ini belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, sebab ethos yang dimiliki santri masih rendah. Karena itu diperlukan metode-metode baru yang inovatif dalam menanamkan nilai-nilai, tidak hanya dengan cara-cara doktriner dan verbal semata.

Iklim pesantren modern yang sangat ketat menerapkan disiplin dan sanksi kepada para santrinya, tidak selamanya mendatangkan hasil yang positif. Peraturan yang ketat dan serba melingkup justru menghambat para santri untuk mengembangkan potensi kreatifnya. Iklim belajar santri di pesantren pun lebih banyak bersifat hasil paksaan dari sistem yang ada daripada hasil kesadaran mereka sendiri. Karena itu harus dibuat iklim yang kondusif yang memungkinkan santri bisa belajar dengan cara-cara yang menyenangkan bukan dengan keterpaksaan.

Santri pondok pesantren modern, selama mereka belajar di pesantren selalu tinggal di asrama, jarang sekali berinteraksi dengan dunia luar. Sehingga mereka kurang mampu berinteraksi dengan anggota masyarakat luas. Mereka lebih bersifat *inward looking* (lebih banyak melihat ke dalam) dari pada *outward looking* (lebih banyak melihat ke dunia luar), sehingga melihat dunia lain sebagai hal yang kurang baik. Akhirnya para santri kurang mampu memanfaatkan kebaikan-kebaikan yang ada di pihak lain. Karena itu perlu adanya sarana untuk itu, seperti perlu adanya praktek kerja lapangan sebelum mereka lulus dari pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Pandeglang dalam Angka*, BAPPEDA Kabupaten Pandeglang, 2001
- Blumer, Herbert, *Symbolic Interaction: Perspective and Method*, New Jersey: Englewood, 1953
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Chicago: The University of Chicago Press, 1976
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1985
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Merton, K. Herbert, *The Sociology of Science*, Chicago: The University of Chicago Press, 1974
- Newman, W. Lawrence, *Social Research Method, Qualitative and Quantitative Approach*, Massachusetts: Needham Heights, Allyn and Bacon, 1991
- Sunarto, Kamanto, *engantar Sosiologi*, Jakarta: Penerbit FE. UI, 1985
- Soekanto, Soerdjono, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1982